KR (08)

KAMIS WAGE, 14 APRIL 2016
(6 REJEB 1949)

AYAH SIYONO DIPERIKSA POLISI

Keluarga Merasa Tertekan

YOGYA (KR) - Kematian misterius terduga teroris asal Klaten, Siyono menuai banyak respons dan simpati. Selain perbedaan hasil otopsi penyebab kematian, kuasa hukum Siyono juga menyayangkan pertanyaan petugas Div Propam Polri terhadap ayah Siyono, Mardiyo. Petugas justru menanyakan seputar otopsi yang diminta keluarga Siyono. Padahal pemeriksaan tersebut dalam konteks pelanggaran etik yang diduga dilakukan anggota Densus 88 saat menangkap Siyono.

Ketua Tim Pembela Kemanusiaan PP Muhammadiyah, Trisno Raharjo menyatakan, pemanggilan dan pemeriksaan terhadap Mardiyono dilakukan, Selasa (13/4). Ia dipanggil untuk keperluan pemeriksaan kode etik pelanggaran oknum Densus 88 saat melakukan penangkapan terhadap Siyono. Setelah dipanggil, lokasi pemeriksaan sempat berubah-ubah.

Menurut Trisno, seharusnya pertanyaan diarahkan tentang proses penangkapan dan penyitaan. Tetapi faktanya petugas justru lebih banyak bertanya soal proses otopsi.

"Pertanyaan tersebut tidak ada hubungannya. Bagi kami ini teror terhadap keluarga. Sejak awal keluarga tidak pernah tahu penyebab kematian Siyono, wajar keluarga mempertanyakan hal itu," terang Trisno Raharjo dalam jumpa pers di Kantor Pusham UII, Rabu (13/4).

Trisno meminta agar Div Propam Polri melakukan pemeriksaan terhadap anggota Komnas HAM. Dengan harapan bisa mencocokkan hasil otopsi yang dilakukan Komnas HAM bersama Tim Dokter PP Muhammadiyah dengan Mabes Polri. Setelah kematian Siyono, kata Trisno, pihak keluarga merasa tertekan. Selain diberi segepok uang, pihak keluarga juga berkali-kali diminta tandatangan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pusham UII menilai, kematian Siyono merupakan sebuah pelanggaran HAM luar biasa. Saat melakukan penangkapan, anggota Densus 88 juga tidak membawa surat perintah penangkapan. "Siyono masih melaksanakan salat saat Densus 88 masuk ke masjid," imbuh Trisno.

Tim Pembela Kemanusiaan akan terus mendesak pihak kepolisian untuk meningkatkan perkara ini sebagai sebuah tindak pidana bukan hanya pelanggaran etik Densus 88.

Puluhan mahasiswa yang tergabung dalam Dema Justicia Fakultas Hukum UGM melakukan aksi di depan Polda DIY, Rabu (13/4) petang. Mereka melakukan aksi teatrikal dengan tergeletak di jalur lambat depan Mapolda. Aksi pura-pura mati selama 20 menit ini menyebabkan kemacetan. Koordinator aksi Kuncoro Jati mengatakan aksi ini merupakan tanggapan adanya terduga teroris yang ditangkap tanpa surat perintah penangkapan.

(*-1)-f